



**PENERAPAN METODE PROBLEM LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DI MAN
21JAKARTA UTARA**

Skripsi

**Diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar sarjana**

NAMA : SRI DEVI

NPM : 202021500052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA dan SASTRA
INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI**

2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara adalah kemampuan manusia untuk menggunakan suara dan bahasa untuk mengomunikasikan pikiran, ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Berbicara melibatkan penggunaan sistem vokal dan artikulasi suara untuk menghasilkan bunyi yang dapat dipahami oleh pendengar. Ini adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang paling umum digunakan dalam interaksi manusia. Menurut pendapat Wilkin (Hartanto B, 2010) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. Berbicara dibutuhkan setiap siswa untuk mengolah pikiran siswa tersebut. Proses berbicara melibatkan beberapa elemen, termasuk pengorganisasian kata-kata dalam kalimat yang gramatikal, pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud, penggunaan intonasi dan vokal yang sesuai untuk mengekspresikan emosi dan makna, serta mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasi. Selain itu, kemampuan berbicara juga melibatkan keterampilan mendengarkan yang baik untuk memahami respon dan tanggapan dari lawan bicara.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara lisan dengan jelas, efektif, dan terorganisir. Keterampilan ini melibatkan pemilihan kata yang tepat, pengaturan kalimat yang baik, penggunaan intonasi yang sesuai, dan kemampuan beradaptasi dengan audiens dan situasi yang berbeda. Keterampilan berbicara yang baik juga mencakup kemampuan mendengarkan dengan baik, merespons secara efektif terhadap pertanyaan atau komentar, dan mengungkapkan pemikiran dengan jelas dan kohesif. Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan lancar, mempengaruhi orang lain, menyampaikan informasi dengan jelas, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi. Pentingnya keterampilan berbicara terletak pada kemampuannya untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat, meningkatkan keterampilan sosial, dan membantu individu dalam mencapai tujuan.

pribadi dan profesional mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan keterampilan berbicara menjadi aspek penting untuk memastikan siswa mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia dan berinteraksi dengan sukses dalam berbagai situasi komunikatif.

Dalam keterampilan berbicara, terdapat beberapa aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tata bahasa. Pemahaman tentang struktur tata bahasa yang benar, seperti penggunaan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan pengaturan kalimat yang tepat, sangat penting dalam menyusun kalimat yang jelas dan terstruktur. Selain itu, pemilihan kosakata yang tepat juga menjadi aspek penting dalam keterampilan berbicara. Memiliki kosa kata yang luas dan bervariasi memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan ide dan pemikiran dengan lebih tepat dan tepat. Pemilihan kata yang tepat juga membantu menghindari keambiguan dan kesalahpahaman dalam komunikasi. Intonasi dan stres juga memainkan peran penting dalam keterampilan berbicara. Penggunaan intonasi yang tepat dan penekanan pada kata-kata yang penting dalam kalimat membantu menyampaikan makna dan nuansa yang sesuai. Melalui intonasi yang tepat, pembicara dapat menunjukkan kepentingan atau emosi yang ingin disampaikan dalam percakapan.

Metode Problem-Based Learning (PBL) dapat digunakan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang menantang dan relevan yang mendorong siswa untuk berbicara secara aktif dan terlibat dalam pemecahan masalah. Dengan menggunakan metode PBL, siswa diberikan tugas atau situasi masalah yang membutuhkan pemecahan melalui diskusi dan kolaborasi. Siswa dihadapkan pada masalah yang memerlukan analisis, pemikiran kritis, dan penerapan pengetahuan mereka. Dalam konteks berbicara, siswa dapat berinteraksi dengan anggota tim mereka, berbagi pemikiran, dan merancang solusi yang mereka kemukakan secara lisan. Melalui metode PBL, siswa akan merasakan kebutuhan untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif. Mereka akan belajar untuk menyampaikan ide, menyusun argumen, dan mengungkapkan pendapat mereka secara jelas dan terstruktur. Dalam

diskusi kelompok atau presentasi, siswa akan memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar dan tepat.

Dalam konteks penggunaan metode Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peran guru sangatlah signifikan. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui proses PBL. Mereka membantu siswa memahami tugas atau masalah yang dihadapi, memberikan panduan yang diperlukan, dan memfasilitasi diskusi kelompok yang berfokus pada pemecahan masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendorong keterlibatan aktif siswa. Mereka mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, berbagi ide, dan berbicara dalam kelompok. Dalam hal ini, guru dapat memberikan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis dan mengajak siswa untuk menyampaikan pendapat mereka secara lisan. Dengan memberikan stimulus yang tepat, guru dapat mendorong siswa untuk berbicara dengan lebih percaya diri dan terlibat dalam proses pemecahan masalah. Sebagai pembimbing proses berbicara, guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa terkait dengan penggunaan bahasa yang tepat, kejelasan penyampaian, dan struktur kalimat yang baik. Mereka membantu siswa dalam menyusun argumen yang koheren dan mengatasi kesulitan yang mungkin muncul dalam berbicara. Guru juga dapat memberikan contoh-contoh model berbicara yang baik dan mempraktikkannya bersama siswa.

Metode Problem-Based Learning (PBL) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui PBL, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mereka aktif terlibat dalam pemecahan masalah, diskusi, dan presentasi. Metode ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan cara yang lebih autentik dan relevan. Dalam konteks PBL, siswa belajar untuk mengorganisir ide-ide mereka, mengungkapkan pendapat mereka secara terstruktur, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Metode ini juga memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka perlu menganalisis informasi, mengidentifikasi solusi yang baik, dan menyampaikan argumen yang meyakinkan. Dengan PBL, siswa tidak hanya belajar bahasa secara teoritis, tetapi mereka juga belajar menggunakannya dalam konteks yang nyata. Dalam hal ini, metode PBL

berperan sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa dan mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi dengan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Metode Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah kompleks yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Mereka kemudian diminta untuk bekerja secara aktif dalam kelompok atau tim untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa, dan penggunaan metode Problem-Based Learning (PBL) dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam konteks metode PBL, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah nyata yang membutuhkan pemecahan. Mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan mencari solusi bersama. Melalui proses ini, siswa secara aktif terlibat dalam berbicara dan berinteraksi dengan teman sekelas. Metode PBL memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan berbicara mereka dengan berbagai cara. Mereka diajak untuk menyampaikan pendapat, menyusun argumen, dan mengemukakan ide secara lisan. Dalam kelompok diskusi, siswa dapat berbagi perspektif mereka, bertukar informasi, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang sedang dipelajari. Selain itu, metode PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan presentasi. Mereka diajak untuk menyajikan hasil penelitian mereka, solusi yang telah mereka temukan, atau analisis mereka terhadap masalah yang ada. Proses ini membantu siswa untuk mengorganisir ide mereka secara terstruktur, menggunakan bahasa yang tepat, dan menyampaikan informasi secara jelas kepada pendengar. Metode PBL juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyusun argumen dan merumuskan solusi. Mereka perlu menganalisis informasi yang relevan, mengevaluasi kelebihan dan kelemahan berbagai opsi, serta menyampaikan pendapat mereka dengan dukungan yang kuat. Dalam proses ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga kemampuan berpikir logis dan analitis.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, penulis mengambil judul “Penerapan Metode Problem Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di MAN 21 Jakarta Utara.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan sebelumnya, terdapat identifikasi masalah yang muncul, yaitu: asalah yang ada adalah:

1. Apa tujuan Metode *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Apakah metode *Problem Based Learning* bisa meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia?
3. Apakah pembelajaran lebih efektif jika menggunakan *Problem Based Learning*?

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam sebuah pembahasan bertujuan agar dalam pembahasannya lebih terarah dan sesuai sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di sekolah MAN 21 Jakarta Utara.
2. Penelitian ini akan difokuskan pada penerapan metode Problem Learning dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia.

4.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Apa saja kendala yang mungkin timbul dalam penerapan *Metode Problem Learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa?
3. Bagaimana *Metode Problem Learning* dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara?

4.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu “Untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas XI MAN 21 Jakarta Utara”.

4.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru tentang kebutuhan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat mencari model atau strategi belajar mengajar yang cocok untuk kondisi kebutuhan peserta didik.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa untuk melatih kemampuan berbicara saat proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

4. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan terhadap keterampilan berbicara siswa pada saat proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

1. Pengertian Berbicara dan Kemampuan Berbicara

Dalam meningkatkan prestasi siswa, salah satu faktor yang menunjang adalah tingkat kemampuan dari siswa tersebut. Semakin tinggi tingkat kemampuan, maka semakin unggul pada prestasi siswa. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh guru adalah kemampuan berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan rumit. Kompleks dan rumit tersebut karena dalam berbicara dibutuhkan beberapa persyaratan kebahasaan yang harus diperhatikan oleh pembicara. Apabila siswa dapat menguasai syarat kebahasaan tersebut, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki keterampilan.

Menurut Depdikbud (Prabantasari Esti Wijayanti, 2014) berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Dengan berbicara, maka maksud yang akan disampaikan akan dipahami. Pengertian berbicara secara khusus juga dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (Prabantasari Esti Wijayanti, 2014) yang mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Iskandarwati (Dimas Yudistira, 2014) berpandangan, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Berbicara mencakup beberapa kegiatan yang semuanya membutuhkan istilah dan rutinitas agar pembicara terampil dalam menyampaikan pembicaraannya.

Menurut Ramadani (Hilda Fauziah, 2018) keterampilan berbicara

adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dan perasaannya, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan mengucapkan kata-kata atau bunyi tertentu dengan tepat, jelas, dan baik.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif penggunaannya paling luas dan paling penting. Menurut Hariyadi dan Zamzani keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Hilda Fauziah, 2018).

Sedangkan Suharyanti (Dimas Yudistira, 2014) cenderung berpendapat tentang cakupan keterampilan berbicara, yaitu semua kegiatan yang membutuhkan pengungkapan ide antara lain: tanya jawab, berpidato, bercerita, diskusi, ceramah, dan percakapan. Kegiatan tersebut sulit dilakukan jika seseorang masih kurang pengalaman atau belum pernah menjadi pembicara yang terampil dalam menyampaikan pembicaraan. Latihan atau rutinitas tersebut bertujuan untuk mengikis hambatan-hambatan dalam berbicara. Tim Gasindo (Dimas Yudistira, 2014), hal penghambat tersebut antara lain menolak kesempatan untuk tampil, belum terbiasa, kurang persiapan, kondisi tidak sehat, dan motivasi yang tidak kuat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa berbicara adalah menyampaikan sesuatu agar pendengar dapat mengetahui isi hati maupun pikiran setiap individu. Kemudian keterampilan berbicara merupakan keterampilan seseorang untuk menyampaikan pendapat kepada lawan bicara maupun khalayak ramai yang dapat berupa penyampaian pidato, ceramah, diskusi, maupun tanya jawab. Agar kegiatan tersebut dapat disampaikan dengan baik, maka perlu adanya latihan dalam berbicara dan pembiasaan juga sangat berpengaruh dalam proses keberhasilan keterampilan berbicara.

2. Jenis-jenis Berbicara

Klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya (Santosa, 2015). Perinciannya sebagai berikut:

a. Berbicara berdasarkan tujuannya

Berbicara berdasarkan tujuannya dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan.
- Berbicara menghibur.
- Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan, dan menggerakkan.

b. Berbicara berdasarkan sifatnya

Berbicara berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- Berbicara formal.
- Berbicara informal.

c. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya dibagi menjadi empat yaitu:

- Berbicara mendadak.
- Berbicara berdasarkan catatan.
- Berbicara berdasarkan hafalan.
- Berbicara berdasarkan naskah.

d. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- Berbicara antar pribadi.
- Berbicara kelompok kecil.
- Berbicara kelompok besar.

Menurut pendapat Puji Santosa (Hartanto B, 2010) berbicara digolongkan menjadi tiga yaitu berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar. Berbicara informal meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Pembagian atau klasifikasi seperti diatas bersifat luwes. Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan suasana formal dan suasana informal. Misalnya: penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita antarteman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan.

Bentuk-bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa menurut Nurgiyantoro (Astari dkk, 2018) adalah sebagai berikut:

a. Berbicara berdasarkan gambar

Dalam kegiatan ini siswa dijadikan gambar rangsangan untuk berbicara dengan menyusun gambar-gambar yang saling berkaitan untuk membentuk sebuah cerita.

b. Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bersifat pragmatis. Rangsangan yang dapat dijadikan tugas bercerita berupa cerita berdasarkan buku yang dibaca, berbagi cerita, maupun menceritakan pengalaman.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap seorang pembelajar yang kompetensi berbahasa lisannya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

d. Berdiskusi

Dalam kegiatan ini siswa berlatih mengungkapkan gagasan, menanggapi gagasan, dan mempertahankan gagasan secara logis dan dapat dipertanggung jawabkan.

e. Berpidato

Berpidato hampir sama dengan kegiatan bercerita dalam mengungkapkan suatu gagasan. Tugas berpidato diajarkan untuk melatih siswa mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa yang baik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas pada umumnya jenis berbicara ada dua yaitu berbicara secara formal dan berbicara secara informal. Dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah sebagai metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

3. Faktor-faktor keterampilan berbicara

Keterampilan bahasa termasuk berbicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (Hilda Fauziah,2018) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungannya. Sedangkan Tarmansyah (Hilda Fauziah,2018) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yakni:

A. Kondisi jasmani dan kemampuan motoric

Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak

menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik motorik yang terganggu.

B. Kesehatan Umum

Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal ini dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan bicara.

C. Kecerdasan

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual, semakin cerdas (pintar) anak maka semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.

D. Sikap Lingkungan

Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan 12 bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain, baik dari tetangga maupun dari sekolah.

E. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orang tua, fasilitasnya yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.

F. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih baik dan lebih cepat perkembangannya dibanding yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia

G. Neurologis

Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap 13 kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

4. Pengertian Metode Pembelajaran dan *Problem Based Learning*

Menurut pendapat Saripuddin (Hartanto,B; 2010) model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan, Joice, B dan Weil, M. (Hartanto, B; 2010) mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam setting tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Menurut Arends (Hartanto B, 2010), Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Jadi, PBL merupakan strategi pembelajaran guru membuat sebuah perbandingan terhadap masalah yang diberikan dengan masalah-masalah yang mudah dan berbentuk bebas melalui rangsangan dari guru ke siswa dalam belajar.

5. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Menemukan masalah

Pembelajaran yang di dasari oleh sebuah problem atau masalah diawali dengan adanya masalah yang kemudian masalah tersebut dapat diselesaikan. Pada tahap ini seorang pendidik memberikan arahan kepada peserta didik akan kesenjangan sosial yang dialami oleh lingkungan disekitar.

b. Mengidentifikasi masalah

Peserta didik membentuk satu kelompok kemudian berdiskusi tentang masalah apa yang telah diberikan oleh guru. Masalah yang diajukan dalam pembelajaran yaitu permasalahan yang saling berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu.

c. Mengumpulkan data

Pembelajaran yang di dasari oleh masalah mengharuskan peserta didik melakukan juga mencari masalah yang ada di kehidupan nyata. Peserta didik diharuskan untuk menganalisis dan juga mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis dan membuat sebuah dugaan, mencari informasi, membuat rujukan dan membuat kesimpulan.

d. Menghasilkan karya dan di demonstrasikan

Problem Based Learning mengharuskan peserta didik untuk membuat suatu

karya tertentu yang kemudian dapat dipraktekkan dengan memperjelas atau mewakili masalah yang ditemukan. Karyanya seperti laporan, model fisik, dan video. Kemudian hasil yang diperoleh dipresentasikan di depan kelas.

- e. Pembelajaran bermula dengan masalah
- f. Pengetahuan yang diharapkan dapat tercapai dalam proses pembelajaran berbasis masalah.
- g. Siswa diberi kesempatan untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalahnya, serta mengorganisasikan masalah.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Ibrahim (Oktaviana, 2014) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

a. Fase Pertama

Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan rangkaian yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

b. Fase kedua

Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

c. Fase ketiga

Membimbing pengalaman individual atau kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Fase empat

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya.

e. Fase kelima

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses yang mereka gunakan.

7. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Menurut Sitiatava Rizema Putra (Devi Riki Astriani, 2018) pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- b. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menurut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, dan mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sifat sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- f. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian

ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

- g. PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa, baik secara individual dan kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Menurut Putra (Devi Riki Astriani, 2018) selain kelebihan tersebut, PBL juga memiliki beberapa kekurangan yakni:

- a. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- c. Tidak semua mata pelajaran bisa di terapkan dengan metode PBL.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian pendukung yang dimaksud yaitu penelitian yang menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan model Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian pertama dari Ismail Amara pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas V SDN 1 Anggrek”. Berdasarkan hasil penelitian dengan model Problem Based Learning (PBL) sangat efektif digunakan pada saat pembelajaran, dimana peserta didik dapat menemukan konsep, ide-ide dan juga dapat menemukan kemampuan dalam berbicara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Ismail Amara pada tahun 2021 sama-sama menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berbicara siswa, dan perbedaannya adalah pada penelitian ini yang diukur adalah peningkatan sedangkan pada penelitian dari Ismail Amara yaitu mengukur pengaruh yang di dapatkan setelah menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Penelitian kedua dari Rachmiany, Erma Suryani Sahabuddin, Fatmawaty tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV”. Berdasarkan hasil penelitian adalah hasil penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fiksi pada siswa kelas IV UPT SPF SDI Borong Jambu III Makassar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rachmiany dkk pada tahun 2021 yaitu sama-sama menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini yang diukur adalah kemampuan berbicara siswa sedangkan pada penelitian Rachmiany dkk tahun 2021 mengukur kemampuan menulis siswa.

Penelitian ketiga dari Lisa Dwi Rahmawati tahun 2022 yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD”. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis puisi kelas IV SD. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lisa Dwi Rahmawati pada tahun 2022 yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini yang diukur adalah kemampuan berbicara siswa sedangkan pada penelitian Lisa Dwi Rahmawati 2022 adalah peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ke empat dari Yanti Yandri Kusuma tahun 2020 yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas III Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup di kelas III SD Negeri 004 Pulau Bangkinang Seberang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yanti Yandri Kusuma tahun 2020 adalah sama-sama

menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian Yanti Yandri Kusuma adalah pada penelitian ini yang diukur yaitu kemampuan berbicara siswa kelas tinggi sedangkan pada penelitian Yanti Yandri Kusuma 2020 mengukur hasil belajar siswa kelas rendah.

Penelitian kelima dari Densemina Yunita Wadbaron dan Yansen Alberth Reba pada tahun 2020 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I yaitu 48% dan pada siklus II 71%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Densemina Yunita Wadbaron dkk pada tahun 2020 adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan sama-sama mengukur kemampuan berbicara, dan perbedaan penelitian ini hasil siklus I yaitu 58% dan siklus II 74% sedangkan penelitian Densemina Yunita Wadbaron 2020 adalah hasil penelitian pada siklus I yaitu 48% dan siklus II 71%.

Jadi dari kelima penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tidak hanya dapat diterapkan pada kelas tinggi tetapi juga kelas rendah, dan juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dapat mencari pengaruh siswa saat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kemampuan berbahasa yang dibahas di dalam pembelajaran tersebut. Pada kemampuan berbahasa terbagi menjadi empat yaitu ada kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara yang masih rendah adalah alasan mengapa penelitian ini membahas tentang “Peningkatan Kemampuan Berbicara”.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V, maka digunakan model pembelajara Problem Based Learning (PBL).

Tujuan penerapan model PBL yaitu agar dapat mengatasi masalah diatas. Setelah penerapan model PBL, maka langkah selanjutny yaitu pemberian masalah. Pemberian masalah pada siswa tentunya tidak jauh dari kehidupan siswa atau dekat dengan dunia nyata siswa. Agar siswa lebih tertarik untuk menyelesaikan masalah dan dapat berpikir kritis. Setelah pemberian masalah selanjutnya melakukan observasi.

Temuan disini adalah berupa hasil yang di dapatkan pada saat pemberian model PBL tersebut. Dan setelah pemberian model maka ada hasil yang akan di dapatkan. Dari hasil tersebut selanjutnya akan dilanjutkan dengan observasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah indikator-indikator yang di nilai dapat tercapai sesuai dengan harapan. Setelah melakukan observasi, maka dilakukan peninjauan hasil. Peninjauan hasil dilakukan apabila observasi telah mencapai target penilaian. Apabila setelah melakukan observasi dan target ternyata masih belum tercapai, maka dilakukan perbaikan sebelum peninjauan hasil. Bagan di bawah ini merupakan gambaran dari narasi yang telah dijelaskan di atas.

2.4. Kerangka Pikir

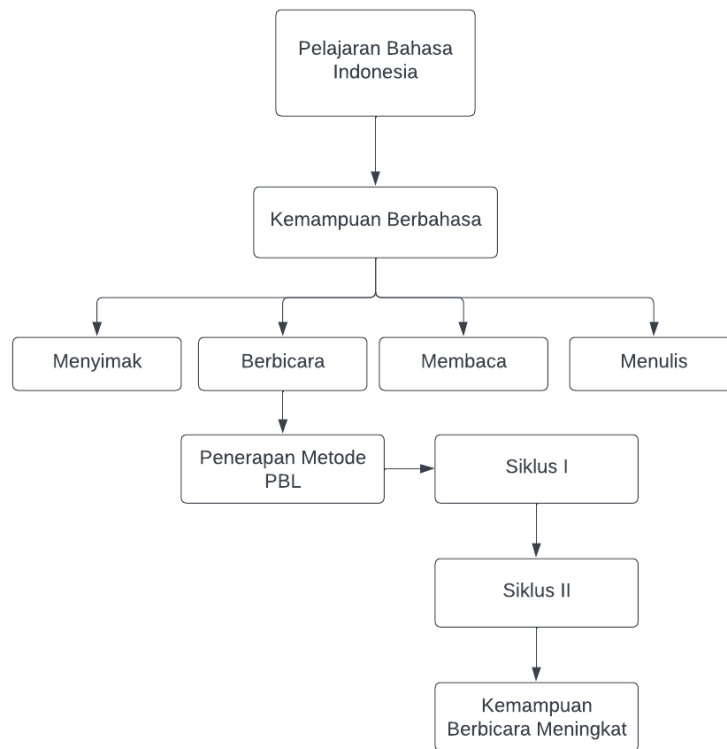
Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kemampuan berbahasa yang dibahas di dalam pembelajaran tersebut. Pada kemampuan berbahasa terbagi menjadi empat yaitu ada kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara yang masih rendah adalah alasan mengapa penelitian ini membahas tentang “Peningkatan Kemampuan Berbicara”. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V, maka digunakan model pembelajara Problem Based Learning (PBL).

Tujuan penerapan model PBL yaitu agar dapat mengatasi masalah diatas. Setelah penerapan model PBL, maka langkah selanjutny yaitu pemberian masalah. Pemberian masalah pada siswa tentunya tidak jauh dari kehidupan siswa atau dekat dengan dunia nyata siswa. Agar siswa lebih tertarik untuk menyelesaikan masalah dan dapat berpikir kritis. Setelah pemberian masalah selanjutnya melakukan observasi.

Temuan disini adalah berupa hasil yang di dapatkan pada saat pemberian model PBL tersebut. Dan setelah pemberian model maka ada hasil yang akan di dapatkan. Dari hasil tersebut selanjutnya akan dilanjutkan dengan observasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah indikator-indikator yang di nilai dapat tercapai sesuai dengan harapan. Setelah melakukan observasi, maka dilakukan peninjauan hasil. Peninjauan hasil dilakukan apabila observasi telah mencapai target penilaian. Apabila setelah melakukan observasi dan target ternyata masih belum tercapai, maka dilakukan perbaikan sebelum peninjauan hasil. Bagan di bawah ini merupakan gambaran dari narasi yang telah dijelaskan di atas.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir *Model Problem Based Learning*

2.5. Hipotesis Penelitian

Jika model Problem Based Learning (PBL) diterapkan, maka kemampuan berbicara siswa kelas XI MAN 21 Jakarta Utara meningkat.